

ANALISA PRAKTIK KLINIK KEPERAWATAN PADA PASIEN ANAK YANG MENGALAMI PNEUMONIA DALAM PENERAPAN FISIOTERAPI DADA DALAM MENGATASI BERSIHAN JALAN NAPAS TIDAK EFEKTIF DI RUANG KASWARI RSUD WANGAYA

Ni Putu Bella Apsari ¹, Made Yos Kresnayana ², I Dewa Ayu Rismayanti ³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng
bellaapsari@gmail.com

ABSTRAK

Dewi kemudian Nesi (2022) menyebut pneumonia sebagai "Pembunuh Anak yang Terlupakan". Bayi serta anak kecil lebih rentan terserang pneumonia karena sistem imun mereka belum matang. Pneumonia merupakan inflamasi akut jaringan paru yang dapat dipicu bakteri, virus, parasit, jamur, paparan zat kimia, atau cedera fisik paru. Pantesti kemudian Setyaningrum (2020) menuturkan, kondisi ini kerap membuat anak kesulitan bernapas. Jika terjadi gangguan retensi sekret atau oksigenasi, fisioterapi dada dapat membantu. Riset ini bertujuan menelaah penatalaksanaan klinis pasien anak pneumonia melalui penerapan fisioterapi dada guna memperbaiki pembersihan jalan napas yang terganggu. Riset menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif pada satu subjek tanpa kelompok pembandingan. Instrumen pengumpulan data berupa daftar periksa laju napas, suara napas tambahan, SOP fisioterapi dada, serta stetoskop untuk memantau perubahan pembersihan jalan napas selama tiga hari berturut-turut terapi. Usai fisioterapi dada, sekret pasien keluar, laju napas menjadi 22 kali per menit, kemudian suara napas tambahan tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan fisioterapi dada berpotensi bermanfaat bagi anak pneumonia dalam perawatan keperawatan.

Kata kunci : bersihan jalan nafas, fisioterapi dada, pneumonia

ABSTRACT

Dewi then Nesi (2022) called pneumonia the "Forgotten Child Killer". Infants and young children are more susceptible to pneumonia because their immune systems are not yet mature. Pneumonia is an acute inflammation of the lung tissue that can be triggered by bacteria, viruses, parasites, fungi, exposure to chemicals, or physical injury to the lungs. Pantesti then Setyaningrum (2020) said that this condition often makes it difficult for children to breathe. If there is a disturbance in secretion retention or oxygenation, chest physiotherapy can help. This research aims to examine the clinical management of pediatric pneumonia patients through the application of chest physiotherapy to improve impaired airway clearance. The research used a descriptive case study approach on one subject without a comparison group. Data collection instruments were in the form of a respiratory rate checklist, additional breath sounds, chest physiotherapy SOP, and a stethoscope to monitor changes in airway clearance for three consecutive days of therapy. After chest physiotherapy, the patient's secretions came out, the respiratory rate became 22 times per minute, then additional breath sounds were not found. These findings suggest that chest physiotherapy has the potential to benefit children with pneumonia in nursing care.

Keywords : airway clearance, chest physiotherapy, pneumonia.

PENDAHULUAN

Pneumonia sering dijuluki sebagai “pembunuh anak yang terlupakan” (N.K. Dewi & Nesi, 2022). Infeksi paru-paru dapat dipicu oleh beragam mikroorganisme, seperti bakteri, virus, parasit, jamur, paparan bahan kimia, maupun cedera fisik pada paru. Kondisi ini muncul sebagai peradangan akut atau infeksi jaringan paru. Anak yang mengalami pneumonia biasanya mengalami kesulitan bernapas (Pangesti & Setyaningrum, 2020). Batuk serta sesak napas kerap ditemukan pada penderita pneumonia, kemudian infeksi saluran napas bawah menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian terbesar di Indonesia (Sukma, 2020).

Kementerian Kesehatan Indonesia mencatat, tingkat deteksi pneumonia antara tahun 2010 hingga 2014 berkisar 20%–30% (Kemenkes

RI, 2022). Estimasi terbaru menurunkan persentase kasus dari 10% menjadi 3,55% pada 2015–2019, sehingga cakupan deteksi meningkat. Pada 2020, tingkat deteksi turun menjadi 34,8% (setara 4.972.553 kunjungan), menurun 30% dari 2019, kemudian berdampak pada temuan kasus pneumonia. Bali berada di peringkat sembilan dengan deteksi 34,6%.

Sesak dada, napas cepat (takipnea), sesak napas, peningkatan produksi lendir, serta batuk merupakan gejala pneumonia. Tubuh menghasilkan lendir kental guna melindungi saluran napas saat paru mengalami iritasi atau infeksi. Penumpukan lendir pekat menyebabkan hambatan jalan napas, sehingga pernapasan menjadi berat (Pangesti & Setyaningrum, 2020).

Kondisi tersebut dapat menimbulkan diagnosis keperawatan

berupa gangguan bersihan jalan napas. Anak berada dalam situasi ini ketika status pernapasannya terancam, biasanya karena tidak mampu mengeluarkan lendir secara optimal. Peningkatan produksi lendir di paru sering menjadi penyebab utama, karena lendir mengental dan terakumulasi, sehingga sulit dikeluarkan. Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan bersihan jalan napas ialah fisioterapi dada (Pangesti & Setyaningrum, 2020).

Hipoksia, gagal napas, bahkan kematian dapat terjadi pada anak dengan pneumonia jika tidak segera ditangani (Titin Hidayat, 2019). Intervensi keperawatan, seperti fisioterapi dada pada pasien anak, kemudian kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain, menjadi upaya mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

Untuk memudahkan pengeluaran dahak, pasien dianjurkan minum air hangat sebelum fisioterapi dada. Anak dengan gangguan paru akut ataupun kronis sangat terbantu dengan fisioterapi dada. Pendekatan ini efektif membantu pasien dengan fungsi paru menurun untuk mengeluarkan lendir dan memperbaiki pernapasan.

Fisioterapi dada pada gangguan paru bertujuan mempertahankan aktivitas otot pernapasan, membantu pembersihan lendir dari bronkus, serta mencegah penumpukan lendir (Titin Hidayat, 2019).

Riset menunjukkan fisioterapi dada membantu pasien pneumonia mengeluarkan dahak lebih optimal. Polapa Damayanti dan Nyimas Heny Purwanti (2022) menemukan, kemampuan mengeluarkan lendir yang meningkat berdampak pada

terbukanya jalan napas yang sebelumnya terhambat.

Pada 2022, pneumonia menjadi salah satu penyebab utama rawat inap di RSUD Wangaya dengan 525 kasus (RSUD Wangaya, 2022). Berdasarkan hal ini, peneliti terdorong melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada klien pneumonia, khususnya menyoroti fisioterapi dada untuk mengatasi gangguan bersihan jalan napas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan riset deskriptif berbasis studi kasus diterapkan dalam riset ini. Subjek studi kasus ialah seorang anak yang menjalani fisioterapi dada akibat hambatan pembersihan jalan napas karena pneumonia. Data diperoleh melalui catatan medis pasien kemudian

wawancara dengan pasien beserta keluarganya.

GAMBARAN KASUS

Fisioterapi dada, intervensi keperawatan dengan teknik seperti drainase postural serta tepukan, bermanfaat bagi pasien gangguan sistem pernapasan untuk membantu pengeluaran sekret. Pada anak dengan pneumonia, fisioterapi dada sangat vital karena memobilisasi sekret saluran napas. Teknik yang digunakan meliputi vibrasi, perkusi dada, dan drainase postural. Perkusi pada dinding dada menghasilkan getaran beragam intensitas serta frekuensi, sehingga mengubah konsistensi serta lokasi sekret.

Permasalahan utama pada pasien R ialah hambatan pembersihan jalan napas akibat infeksi, ditandai dispnea, batuk tidak efektif, produksi sputum minimal, suara napas vesikuler dengan

tambahan ronki serta mengi saat inspirasi dan ekspirasi, gelisah, pola napas abnormal (cepat dan dangkal) dengan RR = 28 kali/menit, serta SpO₂ = 95% menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Diagnosis keperawatan ditegakkan, rencana tindakan disusun, kemudian dijalankan selama enam jam. Intervensi inovatif berupa kombinasi relaksasi dan fisioterapi dada diberikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keluhan utama pasien berupa dispnea konsisten dengan masalah keperawatan yang diidentifikasi, yaitu hambatan pembersihan jalan napas akibat infeksi. Fisioterapi dada dianggap sangat penting untuk anak pneumonia karena membantu pengeluaran sekret. Pada 15 Oktober 2024, intervensi diberikan selama

enam jam, dan kondisi pasien dipantau secara berkala. Selama terapi, gejala seperti dispnea didokumentasikan.

Perbaikan signifikan terlihat pada pasien R setelah fisioterapi dada, seperti berkurangnya produksi sputum serta keluhan sesak napas. Setelah terapi, pasien merasa lebih tenang dan nyaman. Fisioterapi dada dengan teknik drainase postural dan tepukan efektif membantu pasien gangguan pernapasan membersihkan jalan napas dan mengeluarkan lendir. Pelaksanaan intervensi keperawatan berlangsung aman, sesuai kondisi pasien, serta sumber daya yang tersedia. Perkembangan pasien dipantau melalui rekam medis dan catatan perawat. Syafiati dan Nurhayati (2021) melaporkan peningkatan laju napas serta saturasi oksigen lebih baik pada anak setelah fisioterapi dada. Anak pneumonia

mengalami perbaikan klinis seperti laju napas dan saturasi oksigen, serta terapi ini efektif memobilisasi sekret bronkus.

ketergantungan, mudah diterapkan, serta dapat menurunkan kecemasan.

KESIMPULAN

Setelah satu sesi perawatan keperawatan selama enam jam pada 15 Oktober 2024, masalah hambatan pembersihan jalan napas pasien R berhasil teratasi. Laju napas pasien kembali normal, sekret berhasil dikeluarkan, serta suara napas tambahan hilang. Sebelum terapi, laju napas 28 kali/menit dengan ronki; setelah fisioterapi dada, laju napas menjadi 22 kali/menit dan pasien tampak lebih nyaman. Pola napas lebih dalam mulai terlihat.

Dengan demikian, terapi ini sangat bermanfaat bagi penderita hambatan pembersihan jalan napas. Keunggulannya antara lain tanpa obat, tidak menimbulkan

DAFTAR PUSTAKA

- Alvhi Wulandari. (2019). Penerapan Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Dengan Pneumonia Di Ruang Al-Atfal Rsud Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Dewi, N. K., &Nesi, N. (2022). Fisioterapi Kasus Pneumonia Pada Anak. *Indonesian Journal of Health Science*, 2(1), 16–19. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v2i1.139>
- Dewi, N. P. N. A. (2019). Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidakefektif Pada Ny.Ks Dengan Pneumonia Di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar. 4(1), 1– 23.
- Hartiwiningsih. (2022). Asuhan Keperawatan Pada An. A Dengan Pneumonia Di Ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi Tutik.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Maidartati. (2014). Pengaruh Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Usia 1-5 Tahun Yang Mengalami Gangguan Bersihan Jalan Nafas Di Puskesmas Moch. Ramdhan Bandung. *Ilmu Keperawatan*, 2(1), 47–56.
- Man’Nu, Sri Kusuma Dewi, N. M. (2020). *Sistem Inferensi Fuzzy Untuk Membantu Diagnosis Penyakit Pneumonia Anak*. 5(1), 53–62.
- Nanda. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda NicNoc*.